

Efektifitas Pembelajaran Guru Ditinjau Dari Pendekatan Pembelajaran

Akhiyat

Madrasah Ibtidaiyah Al-Hadi 2 Bantul

e-mail: akhiyatmuhammad@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran guru ditinjau dari pendekatan pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) murni yaitu meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data sekunder buku-buku dan karya ilmiah yang mendukung penelitian ini. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*) yakni menganalisa data menurut isinya. Berdasarkan hasil dari pembahasan di atas, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu usia siswa sekolah dasar bukanlah orang dewasa, dimana pada usia tersebut masih didominasi keinginan untuk lebih diperhatikan, dan masih butuh banyak bimbingan. Oleh sebab itu pada masa tersebut mengharuskan suatu penanganan yang tepat agar siswa dapat memasuki dunia pendidikan dengan perasaan senang bukan karena paksaan yang membosankan, menyiksa, dan menjadi beban bagi siswa.

Kata kunci: Guru, Pendekatan Pembelajaran

Pendahuluan

Pendidikan adalah satu. Yaitu “memanusiakan manusia”. Meskipun pendidikan memiliki banyak nama dan wajah, seperti pendidikan keluarga, masyarakat, pondok pesantren, madrasah, institut, dan perguruan tinggi, dan sebagainya, namun pada hakekatnya pendidikan adalah satu. Yaitu, mengembangkan semua potensi daya manusia menuju kedewasaan sehingga mampu hidup mandiri dan mampu pula mengembangkan tata kehidupan bersama yang lebih baik sesuai dengan tantangan atau kebutuhan zamannya. Atau dengan kata lain, hakekat pendidikan adalah mengembangkan “human dignity” yaitu harkat dan martabat manusia atau humanizing human, yaitu memanusiakan manusia sehingga benar-benar mampu menjadi kholifah di muka bumi (Hania & Suteja, 2021).

Selaras dengan hal tersebut dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

© (2022) Nur Faizah

Received: 9 November 2022 | Accepted: 19 Desember 2022

Pages: 171-181

dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab.

Sebagai lembaga pendidikan formal, Madrasah mengemban tugas untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui aktivitas pembelajaran yang efektif. Aktifitas pembelajaran yang efektif akan tercipta dengan baik ketika ditunjang oleh guru yang mempunyai kualifikasi secara akademik, dan professional. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD), mewajibkan guru memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik, sebagai bagian dari penataan internal guru, agar menjadi tenaga pendidik yang profesional. Guru profesional bukanlah sebutan atau julukan yang pasti melekat dengan sendirinya. Profesionalisme seorang guru akan dicirikan oleh tanggung jawab yang jelas dalam tugasnya (Suteja, 2016).

Guru adalah seorang pendidik yang mempunyai keahlian mentransfer ilmunya kepada peserta didik dengan kata lain guru adalah tugasnya mengajar. Guru juga harus mampu mengembangkan kemampuannya dalam mengajar, serta bisa lebih dewasa dalam bersikap dan berpikir, sehingga mempunyai daya kompetensi dan psikologis yang stabil. Kelas merupakan bagian dari masyarakat sekolah yang diorganisir menjadi satu unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan. Dalam kelas akan terjadi suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Sebagai pendidik, guru berkewajiban membantu pertumbuhan dan perkembangan murid-muridnya dalam mewujudkan kedewasaannya. Kedewasaannya tersebut dapat berupa kedewasaan biologis, psikologis, dan sosilogis (Asfar, 2019).

Sejalan dengan uraian di atas maka tugas guru kelas sangat penting dalam terwujudnya kegiatan belajar mengajar. Namun dalam relitas tidak semua guru mampu mengemban tugas tersebut dengan baik. Hal ini disebabkan beberapa faktor, antara lain latar belakang pendidikan, dan lemahnya penguasaan teknologi dan informasi. Lemahnya penguasaan teknologi sering menjadikan guru terasa berat dan terbebani dalam mengerjakan administrasi pembelajaran. Dua hal tersebut yang sampai saat ini menjadi kendala yang berat bagi guru. Jika guru merasa terbebani oleh suatu pekerjaan, maka kreatifitasnya sebagai guru bisa menjadi hilang. Tugas utama sebagai guru menjadi tidak maksimal (Zubaidah, 2016).

Di samping dua hal tersebut keberhasilan dulu dalam mengajar juga sangat dipengaruhi factor yang lain, yaitu pendekatan atau metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Penggunaan pendekatan dan metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar pun tidak dapat dilakukan secara optimal. Padahal sebagaimana yang kita ketahui bahwa pendekatan adalah bagian dari srategie belajar mengajar. Jika pendekatan yang digunakan seorang guru dalam mengajar tidak tepat, bahkan salah, hal ini akan membawa dampak yang tidak baik bagi peningkatan prestasi belajar siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) murni yaitu meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data sekunder buku-buku dan karya ilmiah yang mendukung penelitian ini. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*) yakni menganalisa data menurut isinya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tugas Pokok dan Fungsi Guru

Seorang guru mempunyai tugas dan fungsi sebagaimana di atur dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Pasal 35 ayat 1 adalah:

- a. Merencanakan pembelajaran. Guru wajib membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada tiap awal semester.
 - b. Melaksanakan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan dimana terjadi interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru, kegiatan ini adalah kegiatan tatap muka sebenarnya.
 - c. Menilai hasil pembelajaran. Pelaksanaan penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes. Penilaian non tes dapat dibagi menjadi pengamatan dan pengukuran sikap serta penilaian hasil karya dalam bentuk tugas, proses fisik, atau produk jasa.
 - d. Membimbing dan melatih peserta didik, yaitu dalam pembelajaran, intra kurikuler, dan ekstra kurikuler.
 - e. Melaksanakan tugas tambahan. Tugas-tugas tambahan guru dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu tugas struktural dan tugas khusus.
- Adapun peran atau fungsi guru adalah sebagai berikut (Pane, 2017):
- a. Guru sebagai pengajar.

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam kelas agar terjadinya perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi untuk mencapai tujuan tertentu.

- b. Guru sebagai pembimbing

Guru berkewajiban memberi bantuan kepada peserta didik agar mereka mampu menemukan masalah, memecahkan masalah, mengenal diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Para peserta didik membutuhkan bantuan guru untuk mengatasi masalah dan kesulitannya dalam pelajaran, hubungan sosial maupun interpersonal.

- c. Guru sebagai pemimpin

Setiap organisasi pasti ada pemimpinnya, maka guru berkewajiban mengadakan supervisi kegiatan belajar siswa, membuat rencana pengajaran, mengadakan manajemen belajar dan kelas serta mengatur disiplin kelas. Dengan manajemen ini guru akan menciptakan lingkungan belajar yang serasi, menyenangkan dan merangsang dorongan belajar siswa. Selain itu guru juga harus

mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik, seperti: hubungan sosial, kemampuan berkomunikasi, ketenagaan, kesabaran humor, tegas dan bijaksana.

d. Guru sebagai ilmuwan.

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan yang harus terus menerus memupuknya. Adapun caranya dapat bermacam-macam diantaranya: belajar sendiri, mengadakan penelitian, mengikuti kursus, mengarang buku, dan membuat tulisan ilmiah.

e. Guru sebagai pribadi.

Guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi siswa maupun orang tua dan masyarakat. Maka guru harus memupuk sifat-sifat pribadinya sendiri (intern) dan mengembangkan sifat pribadi yang disenangi orang lain (ekstern).

f. Guru sebagai penghubung.

Sekolah berdiri diantara dua lapangan, yakni di satu pihak mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi dan kebudayaan dan di pihak lain ia bertugas menampung anspirasi, masalah, kebutuhan, minat dan tuntutan masyarakat. Adapun cara menghubungkannya dapat berupa: pertemuan berkala, kunjungan ke masyarakat, publik relation, dan buletin.

g. Guru sebagai pembaharu.

Dalam guru menyampaikan ilmu dan teknologi harus senantiasa mengikuti batas-batas dan anspirasi masyarakat. Hubungan dua arah yang tercipta antara pihak masyarakat dengan gurru atau sebaliknya diharapkanakan menciptakan pemberharuan ke arah kemajun pendidikan

h. Guru sebagai pembangun.

Sekolah dalam pembelajarannya diharapkan dapat turut serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat yang berhubungan dengan pembangunan. Seperti: kegiatan Keluarga Berencana (KB), koperasi Bimas, gotong-royong dan lain-lain.

2. Keadaan Sekarang

Banyak faktor yang menjadi pendorong keberhasilan dalam proses pembelajaran, antara lain adalah faktor lingkungan terutama lingkungan keluarga. Orang tua mempunyai peran yang sangat vital dalam pendidikan anaknya, inilah yang kurang disadari sebagian orang tua terutama yang berlatar belakang pendidikan rendah seperti Madrasah Ibtidaiyah. Usaha keras yang dilakukan madrasah sering tidak mendapat dukungan sepenuhnya dari orang tua/wali murid. Orang tua terlalu disibukkan oleh urusan pekerjaan sehingga tidak sempat memperhatikan anaknya dalam belajar, apa lagi membimbing dan membantu belajar anaknya. Contoh lain ketidakpedulian orang tua terhadap anaknya adalah ketika diadakan mujahadah dalam rangka sukses ASPD sebagian orang tua tidak pernah hadir. Orang tua beranggapan dengan menyekolahkan anaknya ke madrasah tersebut selesailah tugasnya. Padahal dorongan dan motivasi dari orang tua juga sangat menentukan keberhasilan dalam belajar. Faktor lain yang menjadi pendorong keberhasilan dalam pendidikan adalah perang guru. Guru adalah aktor utama dalam proses pembelajaran di sekolah. Oleh sebab itu tugas guru tidaklah

ringan, di satu sisi guru harus melaksanakan tugas pokoknya menyampaikan semua mata pelajaran, di sisi lain guru juga dibebani seperangkat administrasi, baik administrasi kelas maupun administrasi sekolah yang harus dikerjakan.

Begitu beratnya tugas guru menjadikan tugas dalam proses belajar mengajar tidak dapat dilakukan secara maksimal. Hal inilah yang dialami sebagian guru madrasah, sebagian dari mereka juga belum bisa optimal memanfaatkan pendekatan dan metode pengajaran yang bervariasi. Hal inilah yang terkadang menimbulkan kejenuhan bagi siswa. Yang sudah tentu akan berpengaruh pula pada peningkatan prestasi belajar siswa yang aman digunakan karena mampu mencegah reaksi kimia, sehingga cocok untuk digunakan sebagai botol susu, botol obat, botol kosmetik, jerigen pelumas. PVC. *Polyvinyl Chloride* adalah plastik yang terbuat dari resin keras dan liat serta mengandung DEHA, sehingga kurang baik digunakan sebagai pembungkus makanan. Misalnya pipa air, taplak meja, botol pembersih. LDPE. *Low-Density Polyethylene* merupakan plastik yang dibuat dari minyak bumi seta memiliki resin kuat dan keras. Jenis ini merupakan plastik bermutu baik dan aman, sehingga digunakan sebagai plastik pembungkus daging beku, tas kresek, perangkat computer. PP. *Polypropylene* dan kadang juga *Polypropene* adalah plastik yang bersifat keras, lentur, dan tahan terhadap lemak. Jenis ini mudah dibentuk ketika pada suhu yang sangat panas. Contoh barang yang berbahan PP yaitu sedotan, tutup botol, bungkus margarin, tali, dan pot tanaman. PS. *Polystyrene* juga mudah dibentuk ketika ada dalam suhu anas tinggi dan mempunyai sifat sangat kaku bila dalam suhu ruang. Biasanya dibuat nampan, gelas plastik, Styrofoam, kotak CD, mainan anak. O atau *Other* merupakan jenis plastik yang dibentuk dengan mencampurkan dua atau lebih jenis plastik lainnya. Plastik O antara lain digunakan sebagai suku cadang mobil, gallon air, botol susu bayi, peralatan RT, sikat gigi, lego.

3. Keadaan Yang Diinginkan

Agar siswa termotivasi untuk giat belajar dan meningkatkan prestasi, maka kerja sama antara orang tua dan sekolah (guru) harus terjalin dengan serasi. Tanpa adanya keserasian tentu akan bisa menimbulkan penyimpangan pada diri siswa. Oleh karena itu orang tua merupakan lingkungan paling dekat dengan diri siswa harus dapat memberikan bimbingan dan perhatian kepada siswa terutama dalam hal belajar. Guru yang mempunyai tugas utama mengajar, harus dapat mengatur waktu untuk menyelesaikan urusan administrasi kependidikan tanpa mengesampingkan tugas utamanya. Dalam proses pembelajaran, seorang guru harus aktif, kreatif, enak, dan menyenangkan dalam penyampaian materi. Oleh sebab itu guru harus menguasai berbagai pendekatan dan metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang tepat, akan mampu membawa suasana pembelajaran yang aktif dan dinamis. Pembelajaran yang aktif dan dinamis adalah pembelajaran dimana siswa bukan hanya berperan sebagai objek namun juga sebagai subjek. Satu sisi siswa sebagai penerima ilmu, di lain sisi siswa juga sebagai pemberi ide sehingga proses pembelajaran tidak satu arah, dengan kata lain guru sebagai fasilitator. Jika situsai seperti itu dapat terwujud maka pendidikan dasar bukan hanya maslah maslah baca, tulis, dan berhitung saja

akan tetapi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat berkembang dengan benar.

4. Keadaan Ideal

Dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung telah terjadi interaksi yang bertujuan. Guru dan anak didik adalah pelakunya. Guru harus memberikan layanan yang terbaik bagi anak didik, membuat situasi yang menyenangkan dan menggairahkan. Guru harus berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan yang arif dan bijaksana sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dengan anak didik. Ketika kegiatan belajar mengajar itu berproses, guru harus dengan iklas dalam bersikap dan berbuat, serta mau memahami anak didiknya dengan segala kondisinya. Semua kendala yang terjadi dan dapat menjadi penghambat jalannya proses belajar mengajar, baik yang berpangkal dari perilaku anak didik maupun yang bersumber dari luar dirinya, harus guru hilangkan, dan bukan membiarkannya. Karena keberhasilan belajar mengajar lebih banyak ditentukan oleh guru dalam mengelola kelas.

Dalam mengajar, seorang guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan mengedepankan emosinya yang justru akan merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran. Guru yang memandang anak didik sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Maka adalah penting meluruskan pandangan yang keliru dalam menilai anak didik. Sebaiknya guru memandang anak didik sebagai individu dengan segala perbedaan sehingga mudah untuk melakukan pendekatan dalam pengajaran.

Syaiful Bahri, dalam bukunya yang berjudul Strategi Belajar Mengajar berpendapat, Seorang guru harus dapat memahami dan menguasai beberapa pendekatan dan metode dalam proses belajar mengajar seperti:

a. Pendekatan Individual

Pendekatan individual mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan pengajaran. Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan individual ini. Pemilihan metode tidak bisa begitu saja mengabaikan kegunaan pendekatan individual, sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya selalu saja melakukan pendekatan individual terhadap anak didik di kelas. Persoalan kesulitan belajar anak lebih mudah dipecahkan dengan menggunakan pendekatan individual, walaupun suatu saat pendekatan kelompok diperlukan.

b. Pendekatan Kelompok

Dengan pendekatan kelompok, diharapkan dapat dikembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina rasa kesetiakawanan sosial di kelas.

Anak didik dibiasakan hidup bersama, bekerja sama dalam kelompok, akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan. Yang mempunyai kelebihan dengan iklas mau membantu yang lain. Sebaliknya bagi mereka yang mempunyai kekurangan akan rela hati mau belajar dari mereka yang mempunyai

kelebihan, tanpa ada rasa minder dan malu. Persaingan yang positifpun terjadi di dalam kelas dalam rangka untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Inilah yang diharapkan anak didik yang aktif, kreatif, dan mandiri.

c. Pendekatan bervariasi

Permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik tentu bervariasi, maka pendekatan yang digunakan pun akan tepat menggunakan pendekatan bervariasi pula. Misalnya anak didik yang tidak disiplin dan anak didik yang suka berbicara akan berbeda pemecahannya dan menghendaki pendekatan yang berbeda pula. Demikian juga halnya terhadap anak didik yang membuat keributan. Guru tidak bisa menggunakan teknik pemecahan yang sama untuk memecahkan permasalahan yang lain.

Pendekatan bervariasi bertolak dari konsepsi bahwa permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik dalam belajar bermacam-macam. Kasus yang biasanya muncul dalam pengajaran dengan berbagai motif, sehingga diperlukan variasi teknik pemecahan untuk setiap kasus. Maka kiranya pendekatan bervariasi ini sebagai alat yang dapat digunakan guru untuk kepentingan pengajaran.

d. Pendekatan edukatif

Apapun yang guru lakukan dalam pendidikan dan pengajaran dengan tujuan untuk mendidik, bukan karena motif-motif lain, seperti dendam, gengsi, ingin ditakuti, dan lain-lain.

Anak didik yang telah melakukan kesalahan, ketika guru sedang memberikan pelajaran, misalnya, tidak dapat diberikan sanksi dengan cara memukul, apa lagi sampai luka. Ini adalah tindakan sanksi hukum yang tidak dibenarkan, dan tidak bernilai pendidikan. Guru telah melakukan pendekatan yang salah, guru telah menggunakan teori power. Dalam pendidikan guru tidaklah arif dan bijaksana bila menggunakan kekerasan, sebab hal itu akan merugikan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak. Pendekatan yang benar bagi guru adalah dengan melakukan pendekatan edukatif. Setiap tindakan, sikap, dan perbuatan yang guru lakukan harus bernilai pendidikan, dengan tujuan untuk mendidik anak didik agar menghargai norma hukum, norma susila, norma moral, norma sosial, dan norma agama.

e. Pendekatan keagamaan

Pendidikan dan pelajaran di sekolah tidak hanya memberikan satu atau dua macam pelajaran, tetapi terdiri dari banyak mata pelajaran. Pelajaran tersebut biasanya dikelompokkan menjadi dua, yaitu pelajaran umum dan agama. Khusus untuk pelajaran umum, sangat berkepentingan dengan pendekatan keagamaan. Hal ini dimaksudkan agar nilai budaya ilmu itu tidak sekuler, tetapi menyatu dengan nilai agama. Dengan menerapkan prinsip-prinsip mengajar seperti prinsip korelasi dan sosialisasi, guru dapat menyisipkan pesan-pesan keagamaan untuk semua mata pelajaran umum. Tentu saja guru harus menguasai ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan mata pelajaran yang dipegang.

Selain berbagai pendekatan yang telah disebutkan di depan, berdasarkan kurikulum atau Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) PAI Tahun 1994 disebutkan beberapa macam pendekatan, yaitu:

a. Pendekatan Ketrampilan Proses

Pendekatan ketrampilan proses adalah pendekatan dalam proses belajar mengajar yang menekankan pada pembentukan ketrampilan (menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan) memperoleh pengetahuan dan mengkomunikasikan perolehannya. Metode yang dapat digunakan pada pendekatan ketrampilan proses antara lain; Metode Ceramah; Metode Tanya Jawab; Metode Diskusi; Metode Pemberian Tugas; Metode Eksperimen; Metode Karyawisata; Metode Bermain Peran dan Sandiwara; Metode Demonstrasi.

b. Pendekatan Pengalaman

Pendekatan pengalaman yaitu memberikan pengalaman keseharian kepada siswa dalam upaya peningkatan pemahaman materi ajar. Metode yang dapat digunakan pada pendekatan pengalaman antara lain: Metode Pemberian Tugas; Metode Tanya Jawab

c. Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengaplikasikan materi yang diterimanya. Metode yang dapat digunakan pada pendekatan pembiasaan antara lain: Metode Latihan; Metode Pemberian Tugas.

d. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam pembelajaran dengan memahami dan menerima materi. Metode yang dapat digunakan pada pendekatan emosional antara lain: Metode Ceramah; Metode Bercerita; Metode Tanya Jawab; Metode Diskusi

e. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional adalah usaha memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima materi. Metode yang dapat digunakan pada pendekatan rasional antara lain: Metode Ceramah; Metode Tanya Jawab; Metode Diskusi; Metode Latihan dan Pemberian Tugas

f. Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional yaitu berusaha menyajikan materi dengan menekankan pada segi-segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya. Metode yang dapat digunakan pada pendekatan fungsional antara lain: Metode Latihan; Metode Pemberian Tugas; Metode Ceramah; Metode Tanya Jawab; Metode Demonstrasi.

Simpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan di atas, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu usia siswa sekolah dasar bukanlah orang dewasa, dimana pada usia tersebut masih didominasi keinginan untuk lebih diperhatikan, dan masih butuh banyak bimbingan. Oleh sebab itu pada masa tersebut mengharuskan suatu penanganan yang tepat agar siswa dapat memasuki dunia pendidikan dengan perasaan senang bukan karena paksaan yang membosankan, menyiksa, dan menjadi beban bagi siswa. Dalam proses pembelajaran, guru adalah manajer, dan bukan sumber utama, guru harus berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan

peranan yang arif dan bijaksana. Seorang guru juga harus bisa berperan aktif dan variatif dalam penyampaian materi. Dalam hal ini guru harus menguasai berbagai pendekatan dan metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran tersebut. Dengan demikian suasana yang aktif dan dinamis akan tercipta di dalam proses pembelajaran, dan memotivasi minat belajar siswa untuk dapat berperan serta dalam proses tersebut

Daftar Pustaka

- Asfar, A. M. irfan T. A. & andi muhammad iqbal. (2019). TEORI BEHAVIORISME (Theory of Behaviorism). *Researchgate, February*, 0-32.
- Hania, I., & Suteja. (2021). Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali dan Ibn Rusyd Serta Relevansinya di Abad 21. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 1(2), 121-130. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/HJIE/article/view/4667>
- Pane, A. (2017). BELAJAR DAN PEMBELAJARAN. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 03(2), 333-352. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Suteja. (2016). *Pendidikan Dan Pesantren*. CV. Elsi Pro.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2(2), 1-17.